

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seluruh belahan dunia pada saat ini dihadapkan oleh situasi yang cukup sulit dan berdampak kepada seluruh proses kehidupan. Terjadinya sebuah situasi yang tidak pernah diduga sebelumnya, yakni adanya penyebaran virus Corona atau yang sering disebut pandemi COVID-19. Indonesia pun ikut tak bisa luput dari keadaan tersebut, sehingga akhirnya mengharuskan pemerintah untuk mengeluarkan aturan penerapan *social distancing* serta melakukan 5M yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas hingga menghindari kerumunan. Upaya tersebut dilakukan supaya masyarakat dapat terhindar dari paparan virus tersebut.<sup>1</sup>

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah atas penerapan *social distancing* salah satunya adalah membatasi pertemuan orang dengan jumlah banyak, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Sampai dengan bulan April 2020, tercatat oleh UNESCO bahwa anak usia sekolah yang terdampak COVID-19 berjumlah 1,5 miliar pada 188 negara

---

<sup>1</sup> Arif Budiansyah, Bukan Imbauan, Ini Perintah: Jaga Jarak, Cuci Tangan, Masker!, 2020, (<https://www.cnbciindonesia.com/lifestyle/20200405204309-33-149896/bukan-imbauan-ini-perintah-jaga-jarak-cuci-tangan-masker>), hlm. 1, diakses tanggal 27 Desember 2020.

yang diantaranya 60 juta adalah warga Indonesia. Hal ini tentunya berdampak pada Kegiatan Belajar Mengajar yang semula dilakukan dengan metode secara langsung atau bertatap muka di sekolah, berubah menjadi metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan antara guru dan siswa dari rumah masing-masing menggunakan sistem *online*.

Pada dasarnya dengan adanya perubahan tersebut, menjadikan sekolah perlu memperhatikan kembali terkait pengelolaan sumber daya manusia yang mereka miliki. Sumber daya manusia atau personel yang ada di sekolah yaitu mencakup guru, murid, kepala sekolah, dan staf sekolah. Keseluruhan sumber daya tersebut perlu dikelola dengan baik untuk dapat mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Harus terciptanya kerja sama yang baik melalui sebuah proses pada sumber daya manusia atau personel sekolah sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan diartikan sebagai manajemen pendidikan dalam ruang lingkup sekolah.<sup>2</sup>

Adanya proses manajemen pendidikan dalam sekolah tentu berbicara mengenai pengkoordinasian terhadap sumber daya sekolah yaitu guru dan siswa. Setiap guru harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru, begitu pula dengan siswa harus mampu melaksanakan

---

<sup>2</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 16.

tugasnya sebagai siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Selain itu, manajemen pendidikan juga dipandang sebagai suatu sistem mulai dari tahap *input* (masukan), *process* (proses) hingga *output* (keluaran). Dalam tahap *process* (proses) mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu membentuk dan memberikan pengajaran yang baik kepada siswa agar menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berkualitas.<sup>3</sup> Dengan begitu bisa dilihat bahwa siswa dalam proses pembelajaran tentu harus dibuat merasa nyaman dan senang terlebih dahulu, supaya mampu menerima pembelajaran secara optimal.

Namun kenyataannya pada saat ini ketika terjadi perubahan dari sistem pembelajaran di sekolah yang awalnya dilakukan secara tatap muka lalu berganti ke pembelajaran daring berpengaruh kepada keadaan siswa selama mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Berdasarkan survei kepada 1.700 siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang dilaksanakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) didapatkan hasil bahwa sebesar 76,7% responden menyatakan saat belajar dari rumah mereka tidak merasa senang dan hanya 23,3% responden yang menyatakan saat belajar dari rumah mereka merasa

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

senang.<sup>4</sup> Hal selaras juga didapatkan berdasarkan survei yang dilakukan oleh UNICEF kepada siswa di 34 propinsi di Indonesia selama masa pandemi COVID-19 didapatkan hasil bahwa sebanyak 66% siswa tidak nyaman belajar di rumah dan 34% menyatakan sebaliknya.<sup>5</sup>

Berdasarkan kedua hasil survei di atas, timbulnya rasa tidak senang dan tidak nyaman yang dirasakan oleh siswa akhirnya berdampak pada kejenuhan dan keaktifan siswa. Ketika siswa jenuh dan tidak aktif dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), maka akan berakibat pada motivasi yang dimiliki akan rendah dan akan terjadi ketidakmajuan mereka dalam mencapai pembelajaran yang maksimal. Maka dari itu, diperlukan sebuah dorongan untuk memacu motivasi siswa menjadi lebih baik lagi.<sup>6</sup> Pentingnya rasa motivasi yang tinggi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), akan membuat siswa untuk mau mengerjakan sebuah aktivitas belajar.<sup>7</sup> Namun sebaliknya, saat siswa tidak mempunyai motivasi maka tidak mungkin terjadi sebuah aktivitas belajar. Tingginya motivasi yang dimiliki siswa mampu membuat ia mencapai hasil lebih baik

---

<sup>4</sup> Tim KPAI, KPAI: Pembelajaran Jarak Jauh Minim Interaksi, 2020, (<https://www.kpai.go.id/berita/kpai-pembelajaran-jarak-jauh-minim-interaksi>), hlm. 1, diakses tanggal 27 Desember 2020.

<sup>5</sup> Kinanti Pinta Karana, Indonesia: Survei Terbaru Menunjukkan Bagaimana Siswa Belajar dari Rumah, 2020, (<https://www.unicef.org/indonesia/id/press-release/indonesia-survei-terbaru-menunjukkan-bagaimana-siswa-belajar-dari-rumah>), hlm. 1, diakses tanggal 27 Desember 2020.

<sup>6</sup> Rimbun Rimbarizki dan Heryanto Susilo, "Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar", *E-Journal Unesa*, Vol. 6 No. 2, 2017, hlm. 2.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 148.

dalam mengikuti lingkungan belajar online daripada siswa dengan motivasi yang rendah.<sup>8</sup>

Dalam survei yang dilaksanakan Kemdikbud yang disampaikan dalam laporan Analisis Survei Cepat Pembelajaran dari Rumah dalam Masa Pencegahan COVID-19, faktor kendala di posisi ketiga yang dihadapi oleh guru dalam penerapan belajar dari rumah yaitu faktor dukungan internal siswa (komitmen, motivasi, kedisiplinan, dll) yang mendapatkan persentase sebesar 14,47%.<sup>9</sup> Dari paparan hasil tersebut dapat disimpulkan yaitu pada saat siswa melakukan belajar dari rumah, motivasi yang mereka miliki akhirnya menurun dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Sejalan dengan itu, adapun berdasarkan hasil survei lainnya yang dilakukan oleh Save The Children mengatakan bahwa dari 10 orang anak, motivasi belajar 4 anak diantaranya mengalami penurunan selama mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penyebab menurunnya motivasi pada anak diantaranya yaitu karena tugas yang diberikan terlalu banyak, kurang menyenangkannya metode belajar, fasilitas yang terbatas

---

<sup>8</sup> Michelle L. Nelson, Kristy Oden, and Laura L. Williams, "Student Motivation to Participate in Asynchronous Online Discussions", *Journal of Nursing Education and Practice*, Vol. 9 No. 9, 2019, hlm. 8.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Analisis Survei Cepat Pembelajaran dari Rumah dalam Masa Pencegahan COVID-19, 2020, (<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/buku/detail/313734/analisis-survei-cepat-pembelajaran-dari-rumah-dalam-masa-pencegahan-covid19>), hlm. 13, diakses tanggal 28 Desember 2020.

dan juga berkurangnya interaksi dengan teman.<sup>10</sup> Selaras dengan hal tersebut, Conrad dan Weber memberikan pernyataan sebagai berikut:

*"caution online instructors to be aware that the mere inclusion of opportunities and assignments where students interact with one another is not always enough, and some online students will still report feelings of loneliness and isolation from their online peers."*<sup>11</sup>

Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa dalam melakukan pembelajaran daring guru sebaiknya jangan berfokus hanya pada pemberian tugas saja, melainkan juga guru harus sanggup dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan baik agar rasa jenuh atau kesepian tidak dialami oleh siswa.

Selain itu, responden orang tua yakni sebesar 10-20% juga mengatakan bahwa anaknya menjadi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, yang akhirnya mengakibatkan anak untuk sulit berkonsentrasi, bingung, susah tidur, stress, mudah lelah dan kesepian.<sup>12</sup> Mengacu pada penelitian Vivin, dkk yang mana hasilnya menyebutkan bahwa apabila semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh siswa, maka mengakibatkan pada semakin rendah motivasi belajar siswa. Begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah tingkat kecemasan yang

---

<sup>10</sup> Save The Children, Ringkasan Hasil Survei Penilaian Cepat Kebutuhan Dampak COVID-19, 2020, (<https://www.stc.or.id/publikasi/press-release?page=2>), hlm. 5, diakses tanggal 11 Maret 2021.

<sup>11</sup> Rane Kaufman dan Jessalyn Vallade, "Exploring Connections in the Online Learning Environment: Student Perceptions of Rapport, Climate and Loneliness", *Journal Routledge Taylor and Francis Group*, 2020, hlm. 3.

<sup>12</sup> Save The Children, *loc.cit.*

dirasakan siswa, maka mengakibatkan pada semakin tinggi motivasi belajar siswa. Hal ini memperlihatkan apabila tingkat kecemasan yang dimiliki siswa tinggi, maka bisa dikatakan pula bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut rendah.<sup>13</sup>

Dengan adanya penurunan motivasi tersebut, maka bisa dikatakan bahwa proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) belum sepenuhnya berhasil. Sejalan dengan pendapat Sardiman yang mengatakan bahwa sebuah proses pembelajaran dikatakan sudah mencapai keberhasilan yaitu apabila motivasi yang dimiliki oleh siswanya pun baik.<sup>14</sup> Ketika motivasi yang dimiliki oleh peserta sudah baik, maka tingkat kefokusannya yang mereka miliki akan lebih baik dan lebih siap untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan, namun tidak untuk sebaliknya.

Berbicara mengenai kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah, tentu tak luput dari peran seseorang yang mendidik siswanya yaitu guru. Menurut pendapat Yilmaz, dkk bahwa *“teachers here, of course, play a very important role because they are an integral part of the school environment”*.<sup>15</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, guru tentu memainkan peran yang sangat penting karena guru merupakan bagian dari

---

<sup>13</sup> Vivin, Winida Marpaung dan Yulinda Septiani Manurung, “Kecemasan dan Motivasi Belajar”, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 8 No. 2, 2019, hlm. 254. (240-257)

<sup>14</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 84.

<sup>15</sup> Ercan Yilmaz, Mehmet Sahin and Mehmet Turgut, “Variables Affecting Student Motivation Based on Academic Publications”, *Journal of Education and Practice*, Vol. 8 No. 12, 2017, hlm. 112.

lingkungan sekolah yang tidak bisa terpisahkan. Maka dari itu, untuk dapat memberikan sebuah proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang baik, maka potensi yang dimiliki oleh guru harus dikembangkan secara optimal sehingga tercipta guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan.<sup>16</sup> Dengan begitu akan mampu mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna sehingga akan mencapai mutu pendidikan yang berkelanjutan.<sup>17</sup>

Guru dikatakan kreatif dapat tercermin dari bagaimana perilakunya pada saat melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Perilaku kreatif guru tersebut bisa dilihat mulai dari bagaimana cara pembawaannya dalam membuka sebuah pelajaran hingga ketika menutup sebuah pelajaran di kelas. Dalam situasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini, pengelolaan terhadap perilaku kreatif guru menjadi penting karena di dalam ruang lingkup manajemen pendidikan salah satunya adalah manajemen sumber daya manusia pendidikan membahas mengenai guru.<sup>18</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, kesiapan dan keberadaan guru menjadi faktor penentu pada terlaksananya sebuah

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 36.

<sup>17</sup> Eliana Sari, *Manajemen Lingkungan Pendidikan*, (Jakarta: Uwais Press, 2019), hlm. 40.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

proses pendidikan khususnya di tengah terjadinya wabah COVID-19 ini. Guru harus memiliki kreativitas dalam mengelola proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan tepat yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran daring. Hal di atas selaras dengan pendapat Prof Siswandari, Pakar Pendidikan FKIP UNS yang memberikan pernyataan bahwa dari sisi pedagogik seorang guru harus kreatif atau bagaimana cara untuk mengajarnya dari sisi teknologi supaya pembelajaran daring tidak membosankan.<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara online pada tanggal 23 Desember 2020 yang dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran *google form* kepada siswa yang bersekolah pada jenjang SMP di Kecamatan Mampang Prapatan, didapatkan hasil bahwa selama menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) 16 dari 21 siswa merasa kurang motivasi dalam belajar. Hal tersebut disebabkan karena kurang penjelasan yang baik dari para guru, guru cenderung langsung memberikan tugas, terlalu bosan mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), kurang memiliki paket internet yang memadai dan siswa menjadi cepat lelah kemudian akhirnya lebih sering untuk menunda mengerjakan tugas.

Selain itu, kurangnya motivasi belajar siswa jenjang SMP di Kecamatan Mampang Prapatan juga diperkuat dari hasil pengisian *google*

---

<sup>19</sup> Dwi Hastuti, Pakar Pendidikan UNS: Pembelajaran Daring Guru Harus Kreatif, 2020, (<https://fkip.uns.ac.id/2020/07/pakar-pendidikan-uns-pembelajaran-daring-guru-harus-kreatif/>), hlm. 1, diakses tanggal 7 Januari 2021.

*form* yang telah diolah oleh peneliti dengan kesimpulan hasilnya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Tabel Hasil *Google Form* mengenai Perilaku Siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)**

No	Pernyataan	Jawaban		
		Iya	Kadang-kadang	Sering
1	Siswa merasa kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.		15 orang	6 orang
2	Siswa menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.		11 orang	1 orang
3	Siswa hanya bisa fokus 10-20 menit dalam mendengarkan penjelasan guru.	7 orang	9 orang	
4	Siswa merasa tidak senang atas pembelajaran online.	7 orang	9 orang	
5	Siswa tidak berani bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang jelas.	3 orang	10 orang	

Sumber: *Google form* hasil olahan peneliti mengenai pendapat siswa.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara awal di tiga SMP yang berlokasi di Kecamatan Mampang Prapatan yaitu SMPN 141, SMPN 104 dan SMPN 247 didapatkan informasi bahwa permasalahan yang sering dijumpai guru ketika melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu motivasi belajar siswa yang cenderung rendah selama mengikuti

pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa siswa yang telat atau bahkan tidak mengumpulkan tugas, telat dalam mengisi absensi kehadiran, tidak mengikuti pembelajaran dengan tepat waktu, PR dikerjakan dengan menyalin tugas dari temannya yang lain, cenderung diam saja ketika diberikan pertanyaan oleh guru, serta tidak mau menyalakan kamera ketika zoom *meeting* saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.

Selain itu, didapatkan pula informasi bahwa penyebab dari rendahnya motivasi belajar siswa karena faktor pertama yaitu masalah kuota dan ketersediaan handphone atau laptop untuk mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Faktor kedua yaitu masalah pembelajaran yang disajikan oleh guru, masih banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung monoton, tidak variatif, tidak interaktif, tidak menarik, dan cenderung hanya menjelaskan materi-materi saja tanpa diselingi hal-hal yang lain yang akhirnya menjadikan siswa kurang antusias untuk mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini. Faktor ketiga yaitu kurangnya pendampingan orang tua di rumah ketika melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), hal tersebut terjadi karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi

bagaimana anaknya ketika mengikuti pembelajaran, apakah sudah cukup baik atau malah sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Shofiyatul Huriyah mengatakan bahwa variabel kreativitas guru berhubungan signifikan dengan variabel motivasi belajar yang dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang positif.<sup>9</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitrianty Adirestuty juga mengatakan bahwa adanya hubungan pada variabel kreativitas guru dengan motivasi belajar siswa menggunakan analisis koefisien korelasi yang dilakukan.<sup>20</sup> Penelitian tersebut pada variabel kreativitas guru diukur dengan menyebarkan kuesioner kepada guru yang bersangkutan. Dari peneliti tersebut pun juga direkomendasikan bahwa untuk peneliti selanjutnya agar bisa mengukur variabel kreativitas guru dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa sehingga mengetahui persepsi dari siswa yang bersangkutan. Maka dalam penelitian ini akan dilakukan pengukuran terhadap variabel perilaku kreatif guru dengan menyebar kuesioner kepada peserta didik.

Sejalan dengan keseluruhan hal yang sudah dipaparkan di atas, tentu dibutuhkannya sebuah perilaku kreatif guru menjadi hal penting untuk bisa menghadapi berbagai kendala dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama terjadinya wabah COVID-19. Adanya indikasi

---

<sup>20</sup> Fitrianty Adirestuty, "Pengaruh *Self-Efficacy* Guru dan Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi", *Jurnal Wahana Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, 2017, hlm. 61.

motivasi siswa yang cenderung rendah, maka idealnya tak hanya peran guru sebagai pendidik saja yang harus ditingkatkan, namun juga disinilah peran guru sebagai motivator harus diimplementasikan secara optimal. Guru harus dapat meningkatkan serta membangkitkan perhatian dan ketertarikan siswa untuk mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan baik, khususnya selama dilakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan pada latar belakang di atas, penulis berminat untuk meneliti perilaku kreatif guru dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian yang penelitian ini yaitu **“Hubungan antara Perilaku Kreatif Guru dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan yang timbul yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

2. Rendahnya perilaku kreatif guru dalam mengelola Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) agar lebih menarik.
3. Rendahnya bimbingan guru kepada siswa sehingga cenderung langsung memberikan tugas.
4. Kurangnya siswa yang berpartisipasi aktif mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
5. Rasa tidak nyaman siswa saat mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
6. Rasa lelah dan bosan yang dirasakan siswa sehingga cenderung menunda dalam mengerjakan tugas.
7. Kurangnya interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan penelitian ini yaitu pada “Hubungan antara Perilaku Kreatif Guru dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Perilaku Kreatif Guru dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan?”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah pemikiran mengenai bidang manajemen pendidikan. Guru merupakan salah satu bagian dari komponen pendidikan yang perlu dikelola dengan baik. Dalam penelitian ini yakni berfokus mengenai pengelolaan guru, untuk dapat melakukan pengelolaan atau manajemen terhadap guru tidak selalu spesifik berbicara mengenai POAC saja atau harus selalu ada kata “manajemen”, karena pada hakikatnya pengelolaan tersebut bisa dilihat secara eksplisit maupun implisit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemikiran mengenai bidang manajemen pembelajaran. Guru memegang

peranan penting untuk dapat mencapai keberhasilan sebuah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu yang harus dikelola yaitu perilaku mengajar guru dalam hal ini adalah perilaku kreatif guru. Maka dari itu ketika perilaku kreatif guru dapat dilaksanakan dengan baik, tentu akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik sehingga diharapkan bisa tercapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

- c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan diharapkan dapat membahas lebih mendalam mengenai topik perilaku kreatif guru dengan motivasi belajar siswa.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, mendapatkan sebuah pengetahuan dan pengalaman baru mengenai perilaku kreatif guru serta motivasi belajar siswa.
- b. Bagi Guru, diharapkan mampu untuk meningkatkan atau memperbaiki perilaku kreatif yang dimilikinya dalam mengelola Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) agar tidak membosankan sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bisa berjalan dengan kondusif, motivasi belajar siswa baik hingga dapat tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

- c. Bagi Kepala Sekolah, sebagai pedoman dalam melakukan pengelolaan terkait bagaimana perilaku mengajar guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah agar dapat menunjukkan perilaku kreatif guru sehingga senantiasa bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Bagi Siswa, diharapkan mampu untuk meningkatkan atau memperbaiki motivasi belajar yang dimilikinya dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sehingga akan tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran.

